

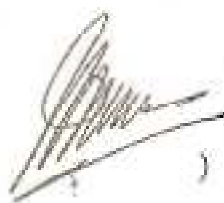


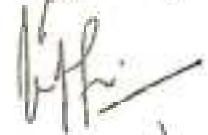
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Proposal Penelitian Skripsi :

Nama : Cindi Kristiani Gea
NPM : 20110016
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Fase D (VIII) SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 April 2024 dan memperoleh nilai A.

Dewan Penguji:

1. Drs. Pontas J. Sitorus, M. Pd. (Pembimbing I) ()
2. Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd. (Pembimbing II) ()
3. Dr. Elza L.L. Saragih, M.Hum. (Penguji I) ()
4. Monalisa Frince S., S.Pd., M.Pd. (Penguji II) ()

Mengesahkan
Dekan FKIP,



Dr. Muh. Sigiro, M. Si., Ph.D.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Juni Agus Simaremare, S.Pd, M.Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan memiliki kepentingan yang sangat penting karena tanpa pendidikan, kualitas sumber daya manusia akan terpengaruh. Pendidikan merupakan akumulasi dari segala pembelajaran sepanjang hidup, terjadi di berbagai konteks dan situasi, yang memberikan dampak positif pada perkembangan individu. (Annisa, 2022). Pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang berkualitas juga. Ini tercermin dari adaptasi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman. (Naibaho, 2023) dalam (Picasouw et al., 2023). Dalam proses pendidikan, terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas, dimana kurikulum menjadi konsep yang mengatur pencapaian pendidikan saat ini.

Sebagaimana yang diketahui, kurikulum merupakan sebuah kerangka yang berisi berbagai mata pelajaran dan program pendidikan yang dirancang untuk sekolah. Kehadiran kurikulum memungkinkan jalannya proses belajar-mengajar di sekolah menjadi terstruktur dan lancar. Di negara kita, kurikulum sering kali mengalami perubahan yang berulang, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya fleksibilitas dalam struktur kurikulum, Untuk menanggulangi masalah materi yang terlalu padat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, keterbatasan guru dalam menyusun materi, dan minimnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, langkah pemulihan pendidikan dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk memilih kurikulum yang paling cocok, seperti Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka diartikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan santai, menyenangkan, dan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alaminya. Merdeka belajar menitikberatkan pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Menurut Sanjaya dalam (Siagian et al., 2023) Kurikulum didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang mana melibatkan peserta didik dan bertanggung jawab pada guru dan lembaga pendidikan. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Siswa diberikan peluang untuk menjelajahi ide dan gagasan mereka sendiri serta menghasilkan solusi baru untuk berbagai masalah.

Kurikulum merdeka tujuan utamanya yaitu dalam usia dini, minat dan bakat anak ditanamkan melalui fokus pada materi esensial, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi siswa. Pengujian Kurikulum Merdeka telah dilakukan di 2.500 sekolah pionir dan diperluas ke sekolah lain dengan program yang telah disediakan. Adanya kurikulum ini untuk mengembangkan potensi, salah satunya dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif (Khoirurrijal et al., 2022) dalam (Picasouw et al., 2023). Salah satu inisiatif yang diperkenalkan adalah program belajar mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Pembelajaran saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat penguasaan dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap serta keyakinan. Oleh

karena itu, pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik secara efektif. Adanya pembelajaran memastikan bahwa aktivitas dalam proses pengajaran di sekolah memenuhi standar pendidikan yang diperlukan bagi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis proyek digunakan dengan penekanan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, peningkatan waktu untuk kompetensi dasar seperti kemampuan membaca dan menulis serta memberikan fleksibilitas untuk memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pembelajaran yang disesuaikan secara individu sangat membantu dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar mencakup perilaku positif yang mana dimanifestasikan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kapasitas mereka secara mandiri, berdasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan potensi belajar individu. (Simbolon et al., 2022). Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi, penting bagi guru untuk memiliki model pembelajaran yang mampu memberikan dukungan kepada mereka dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, hal ini tidak mengimplikasikan bahwa guru harus memberikan layanan pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa. (Sopianti, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi mendasarkan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki minat, potensi, dan bakat yang khas. Pada pendekatan ini, guru diharapkan menggunakan model, strategi, dan metode yang sesuai untuk

memenuhi berbagai karakteristik siswa yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa sesuai dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Kemudian, dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi dapat disertakan melalui berbagai model pembelajaran, seperti *project based learning* (PjBL), yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model Pembelajaran *project based learning* (PjBL) akan menghasilkan pengalaman belajar yang signifikan bagi siswa, yang mana memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara langsung. Menurut (Lema et al., 2023) mengungkapkan bahwa *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memperkuat keterampilan siswa dalam menguasai materi dan meningkatkan kreativitas, mendorong siswa untuk menciptakan tindakan kreatif dan merancang proyek, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan dampak positif pada pencapaian pembelajaran.

Model pembelajaran *project based learning* sering disebut sebagai pendekatan yang menggunakan permasalahan aktual sebagai inti dari sistemnya, dengan tujuan memudahkan pemahaman dan penerimaan konsep oleh siswa. Model ini fokus pada penerapan konteks nyata dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Di dalam model pembelajaran *project based learning*, siswa didorong untuk aktif dalam menciptakan produk melalui rangkaian kegiatan seperti penelitian, analisis, kreasi, dan presentasi, yang didasarkan pada pengalaman dunia nyata.

Dalam bahasa, terdapat beberapa kemampuan, ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, menulis dianggap memiliki posisi yang paling utama. Menurut (Sagala, 2022) Keempat aspek tersebut berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Salah satu elemen penting dalam bahasa Indonesia yang perlu dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis (Sagala, 2022).

Menulis merupakan rangkaian aktivitas untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk tulisan yang dapat dijangkau oleh pembaca lainnya (Sagala, 2022). Menulis digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan atau konsep dengan menggunakan bahasa secara efisien. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa menulis bukanlah tugas yang sederhana. Ini disebabkan oleh peran penting menulis dalam semua keterampilan berbahasa dan kebutuhan akan pemahaman yang tepat terhadap bahasa. Oleh karena itu, penting untuk memupuk dan mengembangkan kemampuan menulis sejak dini melalui pembinaan yang intensif, karena kemampuan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk terlibat dalam tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

Keterampilan menulis melibatkan sebuah proses pengembangan yang membutuhkan waktu, pengalaman, kesabaran, dan latihan, membutuhkan pendekatan berpikir terstruktur untuk mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan dan pelatihan yang konsisten dan terarah kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami pola dan teknik penulisan yang efektif. Salah satu contohnya adalah kemampuan dalam menulis teks puisi.

Menurut (Sofhie Suhartini, 2022) Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang penting bagi siswa karena mereka akan memperoleh berbagai manfaat dari kegiatan tersebut. Latihan menulis puisi tidak hanya meningkatkan ketajaman pengamatan dan kemampuan bahasa, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhkan minat baru yang muncul dari makna mendalam puisi itu sendiri. (Rahmanto, 1989 hlm. 118) dalam (Saepuloh et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswa tentang puisi. Selain itu, masih ada siswa yang kurang antusias terhadap puisi, sumber daya pembelajaran yang belum optimal, keterbatasan kosakata siswa, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan, serta kurang berkembangnya daya khayal siswa.

Sebagai hasilnya, banyak puisi yang dihasilkan oleh peserta didik cenderung menyerupai deskripsi atau narasi. Dalam mengatasi tantangan ini, model pembelajaran PjBL dapat digunakan dalam pengajaran menulis puisi. Melalui model PjBL, peserta didik diajak untuk merencanakan dan menciptakan sebuah proyek atau karya dalam konteks pembelajaran, yang memungkinkan mereka ikut serta dengan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis memutuskan untuk menjalankan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Fase D(VIII) SMP N 11 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang puisi.
2. Kurangnya minat siswa dalam menulis puisi karena pembelajaran dianggap kurang menarik.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.
4. Kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.
5. Keterbatasan siswa dalam memilih kosakata yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penulis menetapkan batasan pada kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengidentifikasi dan mengembangkan ide menjadi puisi yang lengkap. Masalah ini akan diatasi melalui penerapan model *Project Based Learning*. Oleh karena itu, batasan yang lebih rinci dalam penelitian ini adalah untuk dampak dari penerapan pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis puisi pada Siswa Fase D (VIII) SMP Negeri 11 Medan selama Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kemampuan siswa menulis teks puisi tanpa menggunakan pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* pada siswa Fase D (VIII) SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?
- 2 Bagaimana kemampuan siswa menulis teks puisi dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* pada siswa Fase D (VIII) Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?
- 3 Bagaimana pengaruh pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks puisi pada Siswa Fase D (VIII) SMP N 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks puisi tanpa menggunakan pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* pada siswa fase D(VIII) SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.
- 2 Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks puisi dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* pada siswa Fase D (VIII) SMP Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran diferensiasi bermodel *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks puisi pada Siswa Fase D (VIII) SMP N 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberikan sumbangsi dan ilmu pengetahuan terhadap kemampuan menulis teks puisi dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

2. Secara Praktis

1. Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa, memperkaya kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menulis teks puisi. Selain itu, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menyerap materi pembelajaran.

2. Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, yang mempelajari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam merancang dan mengimplementasikan model-model pembelajaran baru, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi pada siswa.

3. Sekolah

Bagi sekolah, sebagai alat menentukan kebijakan sekolah, terutama dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, dan sebagai alat evaluasi kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa.

4. Peneliti

Bagi peneliti, Melalui penerapan model PjBL yang sesuai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman mereka secara langsung tentang menulis teks puisi. Hal ini akan meningkatkan wawasan mereka dalam materi pembelajaran tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai dasar teoritis, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. Setiap penelitian umumnya didasarkan pada teori tertentu yang menyokongnya. Teori menjadi pondasi penting dalam sebuah penelitian karena memberikan landasan yang kokoh.

2.1.1 Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk dari pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang mencapai tujuan. Strategi ini dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam buku (Simanjuntak et al., 2021) bahwa teori pembelajaran bertujuan untuk menetapkan pendekatan/metode/model/strategi/teknik yang optimal, sehingga teori pembelajaran termasuk tataran preskriptif, sedangkan teori belajar termasuk tataran deskriptif, karena bertujuan untuk menjelaskan proses pembelajaran.

Menurut (Priansa, 2023) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi tersebut disusun dengan pertimbangan berbagai kondisi nyata yang dihadapi dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan. Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan pengertian-pengertian tentang pendekatan, model, metode, dan teknik dalam pembelajaran.

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan suatu proses kognitif yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan tata cara (prosedur) untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu berdasarkan penentuan tujuan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai cara pandang atau cara seseorang memandang sesuatu.

2. Model

Model pembelajaran ini suatu teori atau kerangka kerja yang membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Model pembelajaran dapat mencakup ide-ide dan strategi khusus untuk mendukung pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran inkuiri.

3. Metode dan Teknik

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mengajar dan memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Sedangkan teknik adalah jalan atau alat (way or means) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran mencakup empat langkah dasar, yaitu:

- a. Penetapan tujuan pengajaran.
- b. Penetapan sistem pendekatan pengajaran.
- c. Pemilihan dan penetapan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang paling tepat dan efektif.
- d. Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.2 Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.2.1 Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlison (2001:45) dalam (sopianti, 2023), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah segala upaya penyesuaian dalam proses pembelajaran dikelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menganjurkan kebebasan peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dalam dirinya didasarkan pada kesiapan, minat hingga potensi belajar siswa itu sendiri (Simbolon et al., 2022). Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) dalam (Amalia et al., 2023) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan

bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah :

1. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.

2. Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas ratarata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

3. Asesmen berkelanjutan

Yang dimaksud dengan asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya. Asesmen formatif sebagai proses belajar peserta didik juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik, untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya. Dalam hal ini umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik dapat terus dilakukan sepanjang proses belajar, sehingga guru dan peserta didik sama-sama mengetahui apa yang sudah peserta didik, pelajari, pahami dan mampu lakukan.

4. Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan

kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

5. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik-siswi setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Ada empat pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses, produk dan lingkungan belajar:

1. Berdiferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Berdiferensiasi proses merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas, kegiatan yang bermanfaat atau relevan serta berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya.
3. Berdiferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari melalui pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya.
4. Lingkungan Belajar, yaitu guru mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan. (Irdhina et al., 2021) dalam (Picasouw et al., 2023).

2.1.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah-langkah pembelajaran dapat diartikan sebagai jalannya sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi merupakan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari setiap kelas siswa. Dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan gaya mengajar, materi, dan strategi yang diajarkan sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien dalam kebutuhan mereka dan meningkatkan pencapaian akademik secara maksimal.

Adapun langkah-langkah dalam dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut :

1. Identitas kebutuhan individu siswa

Guru harus mengumpulkan data tentang kemampuan akademik, gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus dari setiap siswa di kelas.

2. Buatlah kelompok berdasarkan kebutuhan siswa

Siswa dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan gaya belajar dan minat mereka ini memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

3. Gunakan materi dan metode yang berbeda-beda

Guru harus menggunakan materi dan metode yang berbeda agar memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda pula ini dapat mencakup pembelajaran audio visual dan kinetik dan penggunaan berbagai teknologi maupun alat bantu.

4. Berikan pilihan dan fleksibilitas

Memberikan pilihan pada siswa dalam cara mereka ingin belajar atau menunjukkan perumahan mereka dapat membantu mengembangkan keterampilan

mandiri dan memotivasi siswa yang kurang tertarik dalam metode pengajaran tradisional.

5. Berikan dukungan tambahan

Guru harus memberikan dukungan tambahan untuk siswa yang membutuhkan bantuan extra seperti bimbingan tambahan atau pengajaran di lingkungan belajar yang lebih tenang atau tertutup.

6. Evaluasi dan penyesuaian

Untuk kemajuan siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran kita diperlukan guru juga harus mempertimbangkan umpan balik dari siswa dan memperbarui rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan mereka.

2.1.2.3 Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran diferensiasi tujuan pembelajaran yang jelas didefinisikan sejak awal. Hal ini membantu siswa memahami apa yang harus dipelajari dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.
2. Dengan memungkinkan siswa untuk memilih topik yang menarik bagi mereka, berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mereka.
3. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan siswa melakukan penelitian dan analisis terhadap topik yang mereka pilih sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dan memahami informasi secara lebih mendalam.

4. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik dengan cara yang kreatif. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan menghasilkan ide-ide baru.
5. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mandiri seperti mengatur waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

2.1.2.4 Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak keuntungan, terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut :

1. Memerlukan waktu dan persiapan yang lebih banyak dalam pembelajaran memberi diferensiasi sangat memerlukan persiapan yang lebih intensif dari guru karena guru harus menyesuaikan kurikulum dan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa.
2. Memerlukan keterampilan dan pengalaman lebih tinggi dari guru, maka dapat berhasil dalam metode pembelajaran berdiferensiasi dan guru juga perlu memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan individu siswa serta menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini guru yang kurang berpengalaman mungkin kesulitan dalam memperhatikan pembelajaran ber diferensiasi dengan efektif dan efisien.
3. Memerlukan sumber daya yang lebih banyak, dalam pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan sumber daya yang lebih banyak seperti bahan ajar perangkat lunak dan perangkat khusus untuk mendukung pengajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini bisa menjadi beban financial yang besar bagi sekolah dan keluarga siswa.

4. Membuat siswa merasa terasingkan, terkadang siswa yang ditempatkan dalam kelompok yang berbeda berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka bisa merasa terasingkan ataupun tidak diakui oleh teman sekelas yang ditempatkan dalam kelompok yang lebih tinggi hal ini menyebabkan tekanan sosial yang merugikan kesejahteraan mental siswa.
5. Tidak semua mendapatkan manfaat yang sama. Meskipun metode pembelajaran berdiferensiasi kini telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan individu siswa tidak semua siswa mendapatkan manfaat yang sama dari metode ini.

2.1.3 Model Project Based Learning

2.1.3.1 Pengertian Model *Project Based Learning*

Menurut (Priansa, 2023) Pembelajaran berbasis proyek atau disebut dengan *project based learning* (PjBL) Merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada kurun menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Melaksanakan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* membantu siswa menemukan konsep baru, pengalaman baru, serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Nurfitriyanti (2016) dalam (Sma, 2022) menjelaskan *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang memerlukan jangka waktu yang panjang serta menitikberatkan pada aktifitas siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau prinsip dengan melakukan investigasi secara mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan serta diimplementasikan dalam pengerjaan proyek, sehingga peserta

didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuannya sendiri.

Penekanan pembelajaran terletak pada aktifitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Penerapan model *Project Based Learning* berpotensi memenuhi tuntutan pembelajaran, hal tersebut didasarkan pada suksesnya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran dimana siswa mampu memahami konsep atau prinsip dengan cara menyelidiki suatu masalah dan mencari solusinya kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk proyek sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Model *Project Based Learning*

Menurut (Fathurrohman, 2015) dalam (Melinda & Zainil, 2020) Adapun prinsip-prinsip pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu,

1. Pembelajaran berfokus kepada siswa,
2. Pengerjaan proyek berdasarkan tema atau topik yang sudah sepakati,
3. Analisis atau percobaan dilakukan secara autentik dan membuahkan kreasi nyata dan dibuat berlandaskan tema atau topik yang sudah dibuat,
4. Adanya kurikulum,
5. Responsibility yaitu memusatkan pada respon siswa,

6. Realisme yaitu aktivitas siswa dipusatkan kepada tugas yang sama seperti keadaan yang sebenarnya,
7. Active learning yaitu menimbulkan isu yang berujung pada pertanyaan dan kemauan siswa,
8. Terjadinya umpan balik,
9. Adanya keterampilan umum, seperti mencari solusi dari permasalahan, tugas kelompok dan manajemen diri,
10. Driving questions yaitu memusatkan kepada pertanyaan atau permasalahan yang dapat merangsang siswa untuk mencari solusi dari permasalahan,
11. Constructive investigation yaitu proyek harus relevan dengan pemahaman siswa, dan
12. Autonomy yaitu proyek dapat membuat kegiatan siswa menjadi lebih berharga.

2.1.3.3 Tujuan Model Project Based Learning

Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran tentu mengandung tujuan yang hendak dicapai. Menurut Trianto (2014:49) dalam (Anggraini & Wulandari, 2020) , tujuan metode PjBL ini memiliki tujuan untuk:

1. Memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung;
2. Mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung.

Jadi, ketika diambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untk menyelesaikan permasalahan yang

diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa.

2.1.3.4 Langkah-langkah Model *Project Based Learning*

Menurut Rais dalam (Laila tunnahar, 2021) langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang.

Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan driving question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Merencanakan proyek.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3. Menyusun jadwal aktivitas.

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng

dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

4. Mengawasi jalannya.

Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan.

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6. Evaluasi.

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Pengalaman belajar peserta didik selama pelaksanaan model pembelajaran project based learning antara lain peserta didik diajak untuk peduli terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar dalam kehidupan mereka sehari-hari, berlatih untuk peka pada lingkungan, belajar mencari pertanyaan esensial, peserta didik berlatih berpikir logis, kritis, dan detil, berfikir tentang detil pekerjaan yang harus dilakukan.

Berfikir asosiatif yakni menghubungkan satu aspek pekerjaan dengan pekerjaan lainnya, berpikir tentang urutan waktu, belajar membagi tugas sesuai minat dan kemampuan, inisiatif peserta didik untuk mengarahkan sendiri dalam belajar, berusaha mencari sumber informasi dan pengetahuan, peserta didik mencoba cara kerja sesuai pemahaman mereka, saling berdiskusi dan bekerjasama, dan belajar dari kesalahan untuk kemudian memperbaikinya sendiri.

2.1.3.5 Kelebihan Model *Project Based Learning*

Menurut (Daryanto, 2014) dalam (Melinda & Zainil, 2020) Model *Project Based Learning* (PjBL) mempunyai banyak kelebihan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu;

- 1) Dapat menumbuhkan stimulus belajar siswa,

- 2) Dapat menumbuhkan keterampilan penyelesaian masalah,
- 3) Dapat menjadikan siswa menjadi lebih giat dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang rumit,
- 4) Dapat menciptakan terjadinya kerja sama antar peserta didik.
- 5) Dapat memotivasi siswa untuk bisa membangun dan menerapkan kemampuan komunikasi,
- 6) Dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengolah bahan pembelajaran,
- 7) Dapat membagikan pengetahuan kepada siswa dalam pembelajaran dan implemetasi dalam mengkonstruksi proyek,
- 8) Dapat menjadikan lingkungan belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa ataupun guru dapat menikmati proses pembelajaran.

2.1.3.6 Kekurangan Model *Project Based Learning*

Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain:

- 1) Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang.
- 2) Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.

2.1.4 Kemampuan Menulis

2.1.4.1 Hakikat Kemampuan Menulis

Keterampilan dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan/kegiatan tersebut. Menurut (Sma, 2022) keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Menurut Tarigan (1994,3) dalam (Eviana, 2023) keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan yang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang dikuasainya dalam suatu bidang secara rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

2.1.4.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf-huruf yang penuh makna dengan segala kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap dan pendapat kepada pembaca dengan lambang atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh penulis dan pembaca. Menurut Sumarno dalam (Sitorus et al., 2023) menyatakan menulis merupakan mengungkapkan hasil pemikiran, pendapat, ide kedalam bentuk tulisan. Menulis Suriamiharja (1985: 2) mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi untuk

mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Jadi berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas mengenai menulis dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan mengungkapkan hasil pemikiran, pendapat, ide kedalam bentuk tulisan.

2.1.4.3 Tujuan Menulis

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan, termasuk dalam konteks menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk maksud atau tujuan tertentu. Misalnya, menuliskan tujuan mungkin melibatkan mengungkapkan pemikiran yang sulit, mengatasi kebosanan, dan menuliskan segala sesuatunya agar Anda tidak melupakannya. Secara umum kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta secara jelas dan efektif kepada pembaca. Dalam konteks ini, penulis tentu mempunyai pokok bahasan atau tema yang ingin diangkatnya.

2.1.4.4 Manfaat Menulis

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan menulis, bisa memperoleh berbagai manfaat. Manfaat menulis dapat dirasakan baik oleh penulis sendiri maupun oleh pembaca yang mengakses karyanya. Komaidi (2007:12–13) dalam (Lazulfa, 2019) mengemukakan enam manfaat menulis, antara lain:

1. Menulis dapat merangsang rasa ingin tahu dan mengasah kepekaan terhadap realitas sekitar.
2. Melalui kegiatan menulis, seseorang didorong untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, dan jurnal, yang pada gilirannya akan memperluas wawasan dan pengetahuan.

3. Menulis melatih kemampuan menyusun pemikiran dan argumen secara terstruktur, sistematis, dan logis.
4. Dari segi psikologis, menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stres.
5. Jika tulisan seseorang dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh penerbit, hal ini dapat memberikan kepuasan batin karena dianggap bermanfaat bagi orang lain, dan juga memberikan penghargaan berupa honorarium.
6. Penulis dapat meraih popularitas jika tulisannya banyak dibaca oleh orang, memberikan kepuasan pribadi, dan membuatnya merasa dihargai oleh masyarakat.

2.1.5 Teks Puisi

2.1.5.1 Pengertian Teks Puisi

Menurut Kosasih (2017:206) dalam (Rahmadani et al., 2019) menjelaskan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan karya makna, keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan pengertian dari puisi yaitu suatu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki makna.

2.1.5.2 Ciri-ciri Teks Puisi

Setiap teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pastinya memiliki ciri-ciri dari teks khusus teks puisi. Adapun ciri-ciri pada puisi sebagai berikut:

1. Puisi terdiri dari beberapa bait. Umumnya, setiap bait terdiri dari empat baris atau larik.
2. Puisi akan menggunakan diksi atau kata-kata yang bersifat kiasan untuk memperindah bunyi. Contoh penggunaan kata dalam puisi:

Wahai, rembulan yang bundar
Jenguklah jendela kekasihku

3. Diksi pada puisi harus memperhatikan rima. Rima adalah pengulangan bunyi, baik dalam baris (larik) atau akhir sajak. Rima bisa berbunyi a-a-a-a atau a-b-a-b.

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridhaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta

4. Puisi biasanya menggunakan majas atau peribahasa.

2.1.5.3 Unsur-unsur Teks Puisi

Unsur intrinsik puisi adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra (puisi). Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur batin dan unsur fisik.

1. Unsur Batin

Unsur batin puisi terdiri atas empat unsur, yakni tema, rasa, nada, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi. Tema menjadi penentu penyair untuk menentukan diksi dalam puisi. Contohnya, puisi dengan tema kasih sayang seorang ibu kepada anaknya akan memiliki diksi yang berbeda dengan puisi bertemakan perjuangan para pahlawan melawan penjajah.

b. Rasa

Rasa merupakan ungkapan atau ekspresi penyair kepada sesuatu yang dituangkan ke dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan penyair.

c. Nada

Nada merupakan bentuk sikap penyair terhadap pembaca. Nada memiliki kaitan erat dengan suasana. Penyair dapat menyampaikan puisi dengan berbagai nada. Misalnya, puisi dengan nada sedih dapat membuat perasaan pembaca menjadi iba. Tentu saja hal ini dapat menghadirkan suasana yang penuh kesedihan.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Melalui puisi yang dibaca, pembaca dapat memperoleh amanat secara tersurat ataupun tersirat.

2. Unsur Fisik

Unsur fisik puisi terdiri atas lima unsur, yakni diksi, rima, tipografi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa.

a. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata pada puisi. Fungsi diksi dalam puisi ada dua, yaitu fungsi estetis dan fungsi ekspresif. Fungsi estetis berarti diksi berguna sebagai unsur yang memperindah puisi. Sedangkan fungsi ekspresif berarti diksi berguna sebagai unsur yang membantu penyair mengungkapkan ekspresi yang dimiliki.

b. Rima

Rima merupakan kesamaan nada atau bunyi. Rima tidak hanya bisa dijumpai pada akhir setiap larik atau baris puisi saja, tetapi bisa juga berada di antara setiap kata dalam baris.

c. Tipografi

Tipografi merupakan wujud estetis pada bentuk penulisan puisi. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, tetapi ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen. Bahkan ada juga puisi yang ditulis dengan bentuk yang menyerupai apel, bentuk zig-zag, ataupun model lainnya.

d. Imaji

Penyair juga sering menciptakan pengimajian atau pencitraan dalam puisinya. Imaji adalah kata atau rangkaian kata yang dapat memperjelas apa maksud dan tujuan penyair. Pengimajian dilakukan agar puisi mampu menggugah imajinasi pembaca melalui penginderaan.

e. Kata Konkret

Kata konkret maksudnya adalah keinginan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau berwujud. Oleh karena itu, dipilih kata-kata yang membuat segala hal terkesan dapat disentuh dan dibayangkan.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penyair menggunakan rangkaian kata dalam mengungkapkan sesuatu. Dalam sebuah puisi, gaya bahasa banyak dijumpai dalam bentuk rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, bahkan terkesan merendahkan diri. Umumnya, setiap penyair memiliki gaya bahasa tersendiri. Gaya bahasa dalam puisi dapat dilihat melalui majas-majas yang digunakan. Adapun jenis majas yang sering digunakan dalam puisi antara lain, majas personifikasi, majas metafora, majas eufemisme, bahkan tidak jarang penyair menggunakan majas ironi.

2.1.5.4 Struktur Teks Puisi

Struktur merupakan urutan, tahapan ataupun susunan. menjelaskan bahwa unsur puisi dibedakan menjadi dua macam struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Unsur intrinsik terdapat dalam karya sastra yaitu puisi, dalam unsur intrinsik di dalamnya terdapat Struktur fisik dan struktur batin (Rian, 2018) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Struktur ialah unsur pembangun dan mengkaji aspek- aspek dalam karya sastra.

Berikut penjelasan dari struktur puisi :

1. Struktur fisik

Struktur fisik bisa dilihat dari secara kasat mata pada puisi yang terlihat. Oleh karena itu, unsur yang terlihat bisa disebut unsur fisik puisi. Unsur ini juga sebagai sarana yang penyair mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan melalui puisi (Gani, 2014: 20) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

a) Diksi (pemilihan kata)

Penyair sangat berhati-hati dalam memilih kata. Kata-kata yang ditulisnya benar-benar mempertimbangkan maknanya, susunan bunyi dalam rima dan ritme, kedudukan kata dalam konteks atau kaitannya dengan kata lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Oleh karena itu, selain memiliki kata-kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan susunan kata dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut.

b) Pengimajinasian/ imaji atau citraan

Imajinasi yaitu membuat pembaca seolah-olah sedang merasakan sesuatu, sedang mendengarkan sesuatu, atau sedang menyaksikan sesuatu. Suatu hal yang bisa untuk membangkitkan pembaca dalam berimajinasi, penyair mempergunakan daya sarana yang menyentuh daya bayang pembaca. Sarana yang dipergunakan adalah citraan.

Citraan merupakan susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Hal ini membuat pembaca seolah-olah merasa, mendengarkan, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

c) Kata Konkret

Selain imajinasi yang berperan adalah keputisan sebuah karya sastra puisi, kata konkret juga sangat mempengaruhinya. Maka dari itu, imajinasi dan kata konkret saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Jika dalam sebuah puisi terdapat imajinasi yang tidak disertai kata konkret. Maka hasilnya tidak terjadi keselarasan. Sehingga pembaca akan setengah-setengah menggunakan imajinasinya.

Contohnya dalam puisi “Gadis Peminta-minta”, untuk mendeskripsikan gadis itu benar-benar seorang pengemis, penyair memakai kata-kata gadis kecil berkaleng kecil. Gambaran terdapat lebih konkret dari pada dengan begitu saja menggunakan gadis kecil peminta-minta atau gadis miskin. Kata konkret yaitu memungkinkan adanya imaji, mampu ditangkap dengan indra. Kata ini berkaitan lambang” (Samosir, 2013:21) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Majas merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau benda lain. Majas atau bahasa kiasan menyebabkan puisi menjadi prismatik atau mempunyai banyak makna. Misalnya untuk menggambarkan suasana hati yang gembira, senang, mempunyai harapan besar untuk berjumpa dengan seseorang, Sitor situmorang dalam puisinya Gadis Italia menggunakan majas berikut:

Gadis Italia
Oleh Sitor Situmorang

Kering danau di pagi hari Lonceng gereja bukit itali
Jika musimmu tiba nanti
Jemputlah abang di tepuk Napoli.

Di samping itu, majas membantu pengarang menjadikan kesan puitis melalui pilihan bunyi yang dapat menimbulkan imajinasi di dalam diri pembaca.

e) Rima

Rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi. Kesamaan bunyi memberikan kesan merdu, indah, dan menciptakan suasana yang diinginkan penyair. Sajak dapat berupa pengulangan bunyi konsonan dalam kata yang berurutan atau aliterasi, kemiripan bunyi vokal dalam rangkaian kata atau

asonansi, dan kemiripan bunyi pada setiap akhir baris.

f) Ritme

Irama berkaitan dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat dalam puisi. Dalam ritme, bunyi-bunyian muncul tinggi dan rendah, panjang, pendek, keras dan lemah serta mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

g) Tipografi

Tipografi puisi berupa bait-bait yang dimulai dari tepi kiri baris dan berakhir di tepi kanan baris.

2. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada dan suasana penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention).

a. Tema

Tema merupakan hal pokok yang diungkapkan oleh penyair. Ungkapan ini menjelaskan bahwa tema adalah suasana sebuah puisi. Oleh karena itu, tema dalam puisi harus dimaknai secara utuh. Dalam hal ini puisi berperan sebagai sarana protes atau pun sebagai ungkapan simpati dan keprihatinan penyair terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Menurut Waluyo dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) tema yaitu ide pokok yang diutarakan penyair terhadap puisi yang ditulisnya. Tema memiliki fungsi yaitu sebagai pondasi utama. Tema ini terletak pada apa yang penulis pilih untuk disampaikan kepada para penjelajah putra oeuvre. Selain itu, tema merupakan hasil karya, gagasan, pemikiran yang lebih maju dari puisi, tersurat maupun tersirat.

b. Perasaan

Perasaan penyair dalam menciptakan puisi juga diungkapkan dan dialami oleh pembaca. Sebab, penyair bisa menjelaskan tema yang sama secara berbeda dan puisi yang dihasilkan pun bisa berbeda. Bagaimana seorang penyair mengekresikan bentuk-bentuk perasaannya itu, antara lain dapat dilihat dalam penggalan puisi berikut.

Hanyut aku Tuhanku
dalam lautan kasih-Mu
Tuhan, bawalah aku
meninggi ke langit ruhani.

Larik-larik di atas diambil dari puisi yang berjudul „Tuhan“ karya Bahrum Rangkuti. Puisi tersebut merupakan pengejawatahan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang khalik. Kerinduan dan kegelisahannya itu diekspresikannya melalui kata *hanyut kasih, meninggi, dan langit ruhani*. Nuansa makna dari kata-kata itu memancarkan isi batin, kedalaman pengahyatan penyair terhadap ekspresi ruhaniah dan pesan-pesan ketuhanan.

c. Nada dan suasana

Nada puisi disesuaikan dengan isi yang ingin disampaikan, apakah berupa nasehat kritis, ungkapan perasaan yang menyindir, atau sekadar cerita. Seringkali nada puisi seperti pada puisi, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau dampak psikologis puisi terhadap pembacanya. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang suasana hati pembaca yang muncul setelah membaca puisi, kemudian kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menciptakan suasana bagi pembacanya. Nada sedih yang diciptakan penyair dapat menimbulkan rasa kasihan pada pembacanya. Nada kritis yang diberikan penyair

mampu membuat pembacanya merasa memberontak. Nada religius mampu menciptakan suasana khusyuk.

2.1.5.5 Jenis-jenis Teks Puisi

Menurut Ahyar (2019, hlm. 35) mengatakan, bahwa puisi ada dua jenis yaitu puisi lama dan puisi baru.

Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis puisi, diantaranya:

1. Puisi lama

Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam 1 bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Jenis-jenis puisi lama yaitu :

- a. Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib.
- b. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
- c. Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti sebuah pantun tetapi sangat pendek.
- d. Seloka adalah pantun yang berkait.
- e. Gurindam adalah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan biasanya berisi nasihat.

- f. Syair merupakan puisi yang bersumber dari negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- g. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

2. Puisi Baru

Puisi baru ialah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan puisi lama. Puisi baru mempunyai bentuk yang lebih bebas dari puisi lama dalam hal jumlah baris, suku kata, rima, dan sebagainya.

Puisi baru terdiri dari beberapa jenis berikut ini:

a. Balada

Balada salah satu jenis puisi baru yakni balada. Balada ialah puisi yang menceritakan sebuah kisah. Balada tersebut terdiri dari tiga bait yang masing-masing terdiri dari delapan baris dan pola rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian, pola rima pun berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c.

b. Himne

Himne ialah puisi yang dipakai untuk menghormati Tuhan, negara, ataupun pahlawan.

c. Ode

Ode merupakan puisi yang berisi pujian untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat formal, nadanya sangat elegan dan berbicara tentang sesuatu yang mulia, menyanjung baik untuk pribadi tertentu maupun acara publik.

d. Epigram

Epigram merupakan puisi yang berisi petunjuk atau pelajaran hidup.

e. Romansa

Romansa merupakan puisi tentang perasaan penyair tentang cinta.

f. Elegi

Elegi merupakan puisi tentang kesedihan.

g. Satire

Satire merupakan puisi yang berisi sindiran atau kritik.

2.1.5.6 Kaidah Kebahasaan Teks Puisi

Kaidah kebahasaan puisi adalah Pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah. Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Berikut adalah kaidah kebahasaan puisi antara lain sebagai berikut:

- a. Pemadatan Bahasa yaitu untuk membuat kata-kata dalam puisi seakan bernyawa sehingga mampu untuk menyihir pembaca.
- b. Pemilihan kata khas yaitu agar puisinya lebih bermakna. Faktor yang harus dipertimbangkan adalah makna kias, persamaan bunyi (rima), lambang.
- c. Kata konkret yaitu keinginan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih berwujud atau konkret.
- d. Pengimajian yaitu dapat berupa kata ataupun rangkaian kata-kata yang bisa memperjelas sesuatu yang ingin disampaikan penyair karena menggugah rasa imajinasi pembaca.
- e. Irama (ritme): dalam puisi sering kita jumpai pengulangan kata, frasa, bunyi maupun kalimat.
- f. Tata wajah (tipografi) yaitu sebagai penyair menganggap tata wajah sebagai unsur puisi yang paling penting.

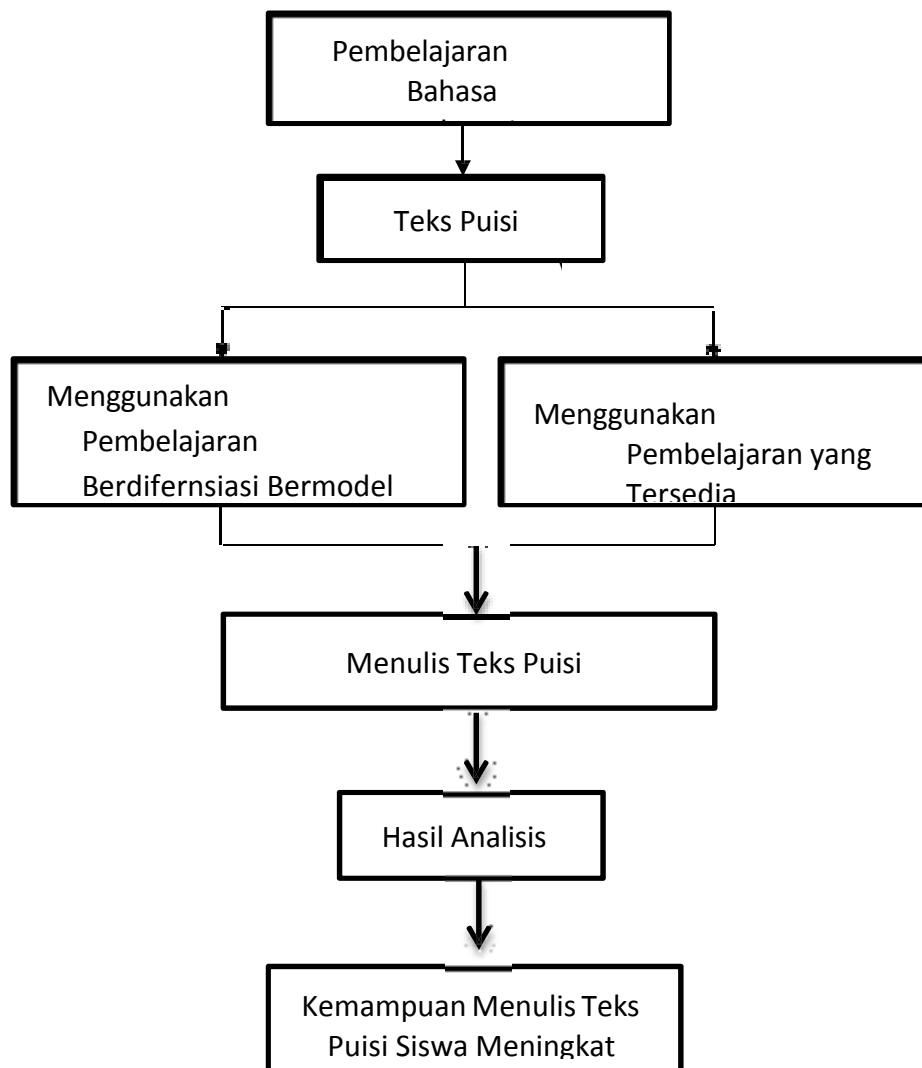
2.2 Kerangka Konseptual

Kemampuan merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang sejak lahir dan tentunya berbeda-beda. Untuk meningkatkan kemampuan ini tentunya seseorang harus mengasahnya dengan berbagai latihan-latihan.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi diperlukan berdiferensiasi yang dapat mempermudah siswa untuk menerapkan kemampuan menulis teks puisi terhadap siswa, agar para siswa lebih mudah memahami untuk menulis suatu puisi yaitu dengan model *project based learning*. Berdiferensiasi yang dimaksud ialah cara atau proses saat melakukan pembelajaran, caranya dapat dilakukan dengan bermacam-macam yaitu dengan menggunakan model *project based learning*, sehingga siswa dapat memahami dan memaknai apa yang ingin ditulis.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa variabel terikat yaitu menulis puisi. Sedangkan variabel bebas yaitu pembelajaran berdiferensiasi bermodel *project based learning*. Maka diangkatlah judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi bermodel *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Fase D (VIII) SMP N 11 Medan”.

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis

Dalam sebuah penelitian digunakan berbagai teori yang dikemukakan oleh ahlinya. Untuk memperjelas kajian masalah yang di setiap sisi penelitian. Namun, mengenai kebenaran atau kesinambungan teori yang dimuat perlu adanya pembuktian melalui uji hipotesis. Oleh sebab itu, berikut merupakan praduga sementara masalah yang ada dalam penelitian ini berdasarkan bentuk hipotesis penelitian.

Ha :Ada Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Fase D (VIII) Tahun Ajaran 2023/2024.

Ho :Tidak Ada Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning Terhadap* Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Fase D (VIII) Tahun Ajaran 2023/2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Berdasarkan “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Fase VIII SMP 11 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”. Metode kuantitatif dalam Sugiyono (2020: 61) yaitu metode penelitian ini berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, analisis dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang dibutuhkan dari objek dalam penelitian ini merupakan data-data yang dinyatakan angka dari hasil perhitungan dan pengukuran nilai dari setiap variabel.

Terkait metode eksperimen ini (Sugiyono, 2015) dalam (Putri et al., 2021) mengemukakan bahwa “metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan”. Jenis penelitian ini digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian eksperimen.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah SMP N 11 Medan Pada siswa fase D (VIII) Tahun Ajaran 2023/2024. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian yang didasari dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Sekolah SMP N 11 Medan belum pernah diadakan penelitian dengan masalah yang sama.
2. Sekolah memiliki jumlah populasi yang representative.
3. Sekolah SMP N 11 Medan berada pada lokasi yang kondusif untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Waktu penelitian

Penelitian ini akan diadakan pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan karena materi yang hendak diajarkan dalam penelitian ini terdapat pada semester genap.

Tabel 3.1
Waktu penelitian

No	Kegiatan	Nov.				Des.				Jan.				Feb.				Mar.				Apr.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persetujuan judul																								
2	Penyusunan proposal																								
3	Bimbingan dosen 1																								
4	Bimbingan dosen 2																								

kesimpulannya (2014:215) dalam (Afifah, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan menentukan akan menjadipopulasi penelitian ini adalah seluruhnya siswa fase D (VIII) SMP N 11 Medan semester genap, yaitu 320 siswa.

Tabel 3.2
Tabel Populasi Penelitian

NO	FASE D	JUMLAH SISWA
1	VIII 1	30
2	VIII 2	30
3	VIII 3	30
4.	VIII 4	30
5.	VIII 5	30
6.	VIII 6	30
7.	VIII 7	30
8.	VIII 8	30
9.	VIII 9	30
10.	VIII 10	30
JUMLAH		300 Siswa

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:215) dalam (Afifah, 2023) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel sifatnya representatif yang artinya mewakili. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP SMP N 11 Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 10 kelas yang dipilih secara *cluster sampling* sederhana, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan pengundian yaitu memilih 2 kelas dari 10 kelas yang ada. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *cluster sampling* (area sampling) dengan menentukan dua kelas secara acak dari sepuluh di kelas VIII yang masing-masing kelas siswanya

berjumlah 30 siswa. Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel dan kelas mana yang menjadi kelas kontrol maka dilakukan teknik *cluster sampling*. Adapun langkah-langkah dalam proses random tersebut antara lain :

- 1 Menulis nama-nama kelas dalam selembar kertas.
- 2 Setelah itu kertas yang telah diberikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan ke dalam satu tabung.
- 3 Ambil dua gulungan kertas dari tabung dan satu gulungan menjadi kelas eksperimen dan satu gulungan lagi untuk kelas kontrol.
- 4 Gulungan kertas pertama didapatkan kelas kelas VIII-7 menjadi kelas eksperimen dan Gulungan kertas kedua didapatkan VIII-5 menjadi kelas kontrol.

3.6 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020: 61) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu tribute seseorang atau objek yang dimiliki variasi antara satu objek peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi tentang hal tersebut, setelah itu dapat ditarik menjadi kesimpulan. Maka adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mampu mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan ataupun timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel *Project Based Learning (PjBL)*.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis teks Puisi.

3.7 Desain Eksperimen

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting adalah membuat desain penelitian dengan melaksanakan dengan cermat. Tanpa desain seorang peneliti tidak mempunyai arah yang jelas. Desain penelitian ini digunakan, yaitu eksperimen dalam bentuk *Two Group Posttest Only Design*. Dengan skema model *Two Group Posttest Only Design* sebagai berikut :

Tabel 3.3
Two Group Posttest Only Design

Kelas	Perlakuan	Post-test
R	X	O ₂
R		O ₄

Keterangan :

R : Kelas yang dipilih secara *cluster sampling*

X : Yang mendapat perlakuan bermodel PjBL

O₄: Tes menulis puisi tanpa menggunakan model PjBL

O₂ : Tes menulis puisi dengan menggunakan model PjBL

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah dalam pengolahannya. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu instrumen tes. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes yang berbentuk diagnostik dengan

menanyakan langsung, Tekniknya yaitu menanyakan langsung kepada setiap peserta didik dengan pertanyaan siapa yang suka menonton membaca dan mendengar penguasaan yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi dengan kriteria penilaian yang tepat.

Tabel 3.4
Indikator Penilaian Menulis Teks Puisi

No	Aspek	Indikator	Skor
1.	Kelengkapan ciri-ciri Teks Puisi(puisi terdiri dari bait, puisi menggunakan diksi,Rima, dan majas)	a) Teks puisi terdiri dari 4 ciri-ciri.	5
		b) Teks puisi hanya memuat dari 3-4 ciri-ciri.	4
		c) Teks puisi hanya memuat dari 2 ciri-ciri.	3
		d) Teks puisi hanya memuat dari 1 ciri-ciri.	2
		e) Tidak terdapat ciri-ciri dalam teks puisi.	1
2.	Kelengkapan unsur-unsur intrinsik batin teks puisi(tema,rasa,nada dan amanat) dan unsur-unsur intrinsik fisik teks puisi(diksi,Rima, tipografi,imaji,kata konkret,dan gaya bahasa)	a. Seluruh unsur-unsur intrinsik teks puisi yang terpenuhi dengan lengkap.	5
		b. Teks puisi hanya memuat dari 7-9 unsur-unsur intrinsik.	4
		c. Teks puisi hanya memuat dari 4-6 unsur-unsur intrinsik.	3
		d. Teks puisi hanya memuat dari 2-3 unsur-unsur intrinsik.	2
		e. Teks puisi hanya memuat dari 1 unsur-unsur intrinsik.	1
3	Kelengkapan stuktur fisik teks puisi (Diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, ritme, dan tipografi) dan struktur batin teks Puisi (tema, rasa, nada atau suasana, dan amanat)	a. Seluruh stuktur teks puisi yang terpenuhi dengan lengkap.	5
		b. Teks puisi hanya memuat dari 8-10 stuktur.	4
		c. Teks puisi hanya memuat dari 5-7 stuktur.	3
		d. Teks puisi hanya memuat dari 2-4 stuktur.	2
		e. Teks puisi hanya memuat dari 1 stuktur.	1

4	Kelengkapan Kaidah kebahasaan teks	a. Seluruh kaidah kebahasaan yang terpenuhi dengan lengkap.	5
	Puisi (pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, dan tipografi)	b. Hanya terdapat 4-5 kaidah kebahasaan yang terpenuhi.	4
		c. Hanya terdapat 3 kaidah kebahasaan yang terpenuhi.	3
		d. Hanya terdapat 2 kaidah kebahasaan yang terpenuhi.	2
		e. Hanya terdapat satu kaidah kebahasaan yang terpenuhi.	1

Sumber : modifikasi peneliti daribuku Burhan Nurgiyantoro dalam (Imansyah, 2023)

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Skor} \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah skor maksimal}} = 100 \%$$

Berikut aspek penilaian dalam menyajikan teks puisi.

Tabel 3.5
Aspek Penilaian

Kategori Penilaian	Hasil	Nilai
Skor 80 – 100	Sangat Baik	A
Skor 66 – 79	Baik	B
Skor 46 – 65	Cukup Baik	C
Skor 46 – 55	Kurang	D
Skor 20-45	Sangat Kurang	E

3.9 Jalannya Eksperimen

Langkah –langkah yang akan dilaksanakan dalam ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Jalannya Penelitian pada Kelas Eksperimen

Pertemuan I (80 menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu

1	Kegiatan Awal : 1. Guru memberikan salam kepada siswa 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru memperkenalkan diri dan mendata kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi serta menjelaskan tujuan	1. Siswa merespon salam dari peneliti 2. Salah satu siswa memimpin doa 3. Siswa mendengarkan dan menjawab absensi. 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru	5 Menit
	pembelajaran.		
2	Kegiatan inti 1. Asesmen Diagnosa 5. Guru mengajukan pertanyaan kesukaan siswa belajar dengan mendengarkan (belajar secara audio) siswa dipersilahkan tunjuk tangan 6. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan kesukaan belajar dengan mendengar dan membaca atau melihat(bel-	5. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 6. Siswa mengangkat tangan sesuai pertanyaan dan arahan dari guru.	5 Menit

	<p>ajar dengan audio-visual) siswa dipersilahkan angkat tangan</p> <p>7. Guru mengajukan pertanyaan kesukaan siswa belajar dengan membaca atau melihat (belajar secara visual) siswa dipersilahkan tunjuk tangan</p> <p>Catatan:</p> <p>1. Berdasarkan jawaban siswa dapat ditentukan kebutuhan belajar siswa yaitu belajar dengan audio, belajar dengan audio visual, dan bel-ajar dengan visual</p> <p>2. Berdasarkan ketiga karakter kebutuhan siswa ini dapat ditentukan pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>Keterangan :</p> <p>a. Kelompok 1 : diberi pembelajaran audio</p> <p>b. Kelompok 2 diberi pembelajaran audio-visual</p> <p>c. Kelompok 3 diberi pembelajaran visual</p> <p>Keterangan:</p> <p>a. Pembelajaran audio mempersiapkan media rekaman.</p> <p>b. Pembelajaran audio visual mempersiapkan</p>	<p>7. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompok masing-masing</p>	
	<p>media teks bergambar dan rekaman</p> <p>c. Kelompok visual mempersiapkan teks bergambar.</p>		
3	<p>Pelaksanaan pembelajaran</p> <p>8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>9. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menampilkan sebuah teks puisi dengan judul “Aku” dengan slide bentuk PPT</p>	<p>8. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.</p> <p>9. Siswa memperhatikan teks yang ditampilkan oleh guru.</p>	65 Menit

<p>10. Guru melakukan orientasi kepada peserta didik pada masalah dengan menyampaikan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penyajian sebuah teks puisi, yang sebelumnya tidak diberitahukan jenis teks apa. Dan inilah yang akan dipecahkan secara berkelompok.</p> <p>Pertanyaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah kalian mengamati dengan proses membaca teks tersebut apakah kalian dapat menentukan jenis teks apa? 2. Jika jawabannya ya. Teks tersebut termasuk jenis teks apa? 3. Nilai apakah yang dapat saudara ambil dari teks tersebut? 4. Apa yang dapat kalian catat sebagai ciri-ciri teks tersebut? 5. Apa yang dapat kalian catat sebagai unsur-unsur teks tersebut? 6. Apa struktur dari teks tersebut? 	<p>10. Siswa mengamati teks yang ditampilkan.</p> <p>11. Siswa berdiskusi dengan sesama kelompok tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru</p>	
<p>7. Apa kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks tersebut setelah saudara mengamatinya?</p> <p>11. Guru memberi arahan kepada siswa untuk mengamati dan memahami kembali teks yang disajikan untuk memecahkan masalah.</p> <p>12. Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas/proyek masing-masing.</p>	<p>12. Siswa berdiskusi membagi tugas untuk mencari data atau bahan-bahan atau alat yang berkaitan dengan arahan yang diberikan oleh guru.</p> <p>13. Siswa maju dan menjelaskan hasil yang dikerjakan secara bergantian</p>	

	<p>Tugas/proyek masing-masing kelompok disesuaikan dengan bagian assesment diagnosa awal.</p> <p>13. Guru meminta siswa untuk menjelaskan pertanyaan tersebut secara bergantian oleh setiap perwakilan siswa dalam kelompok masing-masing</p> <p>14. Guru menjelaskan tentang teks tersebut dan menjelaskan kaitannya dengan materi yang akan pelajari</p> <p>15. Guru menjelaskan materi dan memberikan pemahaman tentang pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks puisi dengan cara pemebelajaran yang berbeda sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pembelajaran berdiferensiasi bermodel project based learning)</p> <p>2. Assesment Formatif</p> <p>16. Guru memberikan tugas atau proyek pada siswa untuk menuliskan sebuah teks puisi dengan tema “Sahabat Sejati” yang</p>	<p>14. Siswa mendengarkan penjelasan guru</p> <p>15. Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan guru tentang pengertian, cirri-ciri, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks puisi.</p> <p>16. Siswa mengerjakan tugas atau proyek sesuai dengan arahan guru</p> <p>17. Siswa berdiskusi dengan sesama kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</p> <p>18. Siswa menngumpulkan lembar kerja kelompok mereka</p>	
	<p>lengkap dengan cirri-ciri, unsur-unsur, struktur serta kaidah kebahasaan teks puisi secara berkelompok.</p> <p>17. Guru meminta siswa untuk diskusi dalam pembuatan laporan sehingga Project setiap kelompok siap untuk dikumpulkan.</p> <p>18. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil proyeknya.</p>		
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>19. Guru memberikan motivasi</p>	<p>19. Siswa mendegarkan</p>	5 Menit

	20. Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan ucapan salam	motivasi dan nasehat yang diberikan peneliti 20. Siswa berdoa dan menjawab salam dari peneliti	
Pertemuan Ke- II (80 menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1.	Kegiatan awal 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersilahkan siswa membawa doa 3. Guru mendata kehadiran siswa 4. Guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran 5. Guru melakukan kegiatan apersepsi sesuai dengan materi yang dipelajari sebelumnya	1. Siswa menjawab salam dari Guru 2. Salah satu siswa memimpin doa 3. Siswa menjawab absensi dari Guru 4. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru. 5. Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan apersepsi.	15 Menit
2	Kegiatan inti : 6. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran 7. Guru dan siswa melakukan Evaluasi tentang proyek yang dikerjakan sebelumnya 3. Assesment Sumatif 8. Guru memberikan penugasan (proyek) kepada siswa untuk menuliskan teks puisi dengan tema	6. Siswa mendengarkan penjelasan guru 7. Siswa ikut melaksanakan kegiatan evaluasi proyek sebelumnya 8. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan	60 Menit
	"Sahabat Sejati" secara pribadi sesuai dengan yang sudah dipelajari. 9. guru mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh siswa	oleh guru 9. Siswa mngumpulkan tugas atau proyek yang sudah dikerjakan.	
3	Kegiatan akhir 10. Peneliti menutup kelas dengan kata motivasi dan ucapan terimakasih. 11. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan doa	10. Siswa mendengarkan motivasi serta mengucapkan terimakasih kembali kepada guru 11. Siswa berdoa	5 Menit

Tabel 3.7

Jalannya Eksperimen pada Kelas Kontrol

Pertemuan ketiga (80 Menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
1	Kegiatan Awal 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru mendata kehadiran siswa 4. Guru memberitahukan materi dan tujuan pembelajaran	1. Siswa menjawab salam dari guru 2. Salah satu Siswa memimpin doa 3. Siswa menjawab absensi kehadiran 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru	15 Menit
2	Kegiatan Inti 5. Guru menjelaskan materi tentang pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan naskah drama dengan metode ceramah 6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya 7. Guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi sesuai pemahaman siswa	5. Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru 6. Siswa memberikan pertanyaan 7. Siswa menjelaskan materi kembali 8. Siswa	40 Menit
	8. Guru menugaskan siswa menulis teks puisi.	mengerjakan tugas yang diberikan guru	
2	Kegiatan Akhir 9. Guru mengumpulkan lembar tugas siswa. 10. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan dan memberikan motivasi. 11. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.	9. Siswa mengumpulkan lembar tugas 10. Siswa mendengarkan penjelasan dari peneliti 11. Siswa berdoa dan menjawab salam dari peneliti	
Pertemuan Ke-empat (80 menit)			
No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu

1.	Kegiatan awal 1. Guru memberikan salam 2. Guru mempersilahkan siswa memimpin doa 3. Guru mendata kehadiran siswa 4. Guru memberitahukan materi dan tujuan pembelajaran	1. Siswa menjawab salam dari Guru 2. Salah satu siswa memimpin doa 3. Siswa menjawab absensi dari Guru 4. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru.	15 Menit
2	Kegiatan inti : 1. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menuliskan teks puisi dengan tema " Sahabat Sejati " secara pribadi sesuai dengan yang sudah dipelajari. 2. Guru mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh siswa	1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru 2. Siswa mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan.	60 Menit
3	Kegiatan akhir 1. Peneliti menutup kelas dengan kata motivasi dan ucapan terimakasih. 2. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan doa	1. Siswa mendengarkan motivasi serta mengucapkan terimakasih kembali kepada guru 2. Siswa berdoa	5 Menit

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dari buku (Sudjana, 2002) yaitu sebagai berikut

- 1) Memeriksa tugas peserta didik
- 2) Memberikan skor pada tugas peserta didik berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan.
- 3) Menabulasi skor pada tugas peserta didik.
- 4) Menentukan daftar frekuensi, panjang kelas, kelas interval, rentang dan batas kelas, sebagai berikut:
 - a. Frekuensi(f): Jumlah data yang ada dalam kelas interval tersebut.
 - b. Kelas interval: Susunan nilai data dari yg terkecil hingga terbesar
 - c. Panjang kelas Interval (p): Selisih positif antara dua ujung bawah yang berurutan .
 - d. Batas Kelas Interval : ini tergantung dari ketelitian yang dipakai, yang biasanya ujung bawah dikurangi dengan suatu bilangan, dan ujung atas ditambahkan dengan bilangan yang sama.
 - e. Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil.
- 5) Menghitung nilai rata-rata hasil pembelajaran menulis teks puisi dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sudjana, 2002)

- 6) Menghitung simpangan baku atau deviasi standar s dan s² dari varians sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan rumus.

$$s^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

(Sudjana, 2002)

- 7) Menghitung uji validitas dengan Rumus yang dipakai untuk Validitas adalah rumus korelasi :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Sudjana, 2002)

- 8) Menguji apakah data terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan uji normalitas data dengan Lilliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$

Lhitung < Ltabel = terdistribusi normal.

Lhitung \geq Ltabel = Tidak normal

Langkah-Langkah/Prosedur Perhitungan Uji Normalitas Data:

- a) Urutkan data dari terkecil sampai terbesar, kemudian menentukan frekuensi(fi) dan frekuensi kumulatif(fk)
- b) Ubah data/skor menjadi bilangan baku (Zi), dengan rumus:
- c) Ubah bilangan baku (Zi) menjadi bilangan baku yang baru F(Zi), digunakan nilai luas dibawah kurva normal baku (Pergunakan tabel wilayah luas di bawah kurva normal 0 ke z)
- d) Menentukan nilai sebaran S(Zi) dengan cara menghitung proporsi (fk) dari frekuensi keseluruhan.
- e) Menentukan nilai empiris dari F(Zi) & S(Zi) dengan mengambil nilai yang terbesar yang disebut sebagai Lo (Lhitung), kemudian bandingkan hasilnya dengan nilai L table

(Sudjana, 2002)

- 9) Mengetahui apakah data dari kedua kelas mempunyai varians yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji kesamaan dua varians dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}(s^2)}{\text{Varians Terkecil}(s^2)}$$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = Data Homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ = Data Tidak Homogen

(Sudjana, 2002)

- 10) Untuk menguji apakah kebenaran dapat diterima atau ditolak, maka peneliti menggunakan persamaan untuk menguji statistika uji “t” dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan rumus sebagai berikut.

$$T_a = \frac{\bar{M}_1 - \bar{M}_2}{\frac{SE_{M_1 - M_2}}{\sqrt{N-1}}} \text{ dimana } SE_{M_1 - M_2} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \text{ dan } SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

(Sudjana, 2002)

